

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di semua bangsa selalu menduduki posisi sangat penting. Pendidikan selalu diharapkan menghasilkan orang-orang yang memiliki kualifikasi ideal sebagaimana dirumuskan oleh penyelenggara pendidikan, terutama oleh penguasa. Idealnya, pendidikan merupakan proses yang membebaskan segenap potensi anak agar tumbuh berkembang secara bermartabat. Saat yang sama, pendidikan juga menjadi instrumen untuk mendukung kekuasaan. Minimal, pendidikan haruslah sejalan dengan kehendak penguasa. Sejarah pendidikan di Indonesia sejak merdeka hingga sekarang memperlihatkan sejumlah kebijakan pendidikan yang silih berganti berkorelasi dengan politik kekuasaan.

Ada tiga periode politik pendidikan di era Orde Lama. Periode 1945-1950 diwarnai semangat revolusi sehingga pendidikan bertujuan untuk menanamkan semangat dan jiwa patriotisme. Periode 1950 – 1959 diwarnai dengan demokrasi liberal sehingga pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia susila yang cakap dan demokratis serta bertanggung jawab pada kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Periode 1959 – 1966 dalam suasana manipol USDEK, pendidikan bertujuan untuk melahirkan manusia sosialis Indonesia yang susila. Perubahan politik yang ditandai dengan munculnya Orde Baru sebagai pengganti Orde Lama juga mengubah politik pendidikan nasional.¹ Orde Baru mengubah tujuan pendidikan nasional menjadi: membentuk manusia pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945.” Pendidikan Pancasila begitu ditekankan

¹ Sunarto, *Perkembangan Politik Pendidikan di Indonesia, (Kajian Era Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi)*, Laporan Penelitian, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm.2

melalui pelajaran PMP (Pendidikan Moral Pancasila) maupun penataran P-4.²

Keadaan pendidikan di atas memperlihatkan bahwa pendidikan telah lama menjadi bagian dari alat politik dibuktikan dengan adanya proses indoktrinasi dalam proses pendidikan. Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Rendahnya mutu pendidikan terjadi setiap jenjang dan satuan pendidikan dasar maupun menengah. Nilai Indeks Pendidikan alias EDI yang dikeluarkan UNDP tahun 2015 memperlihatkan peringkat Indonesia yang masih rendah di bawah Singapura (0.925), Brunai (0.865), Malaysia (0.789), dan Thailand (0.740). Saat ini Indonesia mencapai skor 0,689 dengan peringkat 113 dari 187 negara yang diteliti. Posisi Indonesia hanya lebih tinggi dari Filipina, Vietnam, Kamboja, Laos dan Myanmar.³

Era reformasi sejak tahun 1998 berimbas pada reformasi dalam bidang pendidikan. Reformasi pendidikan ditandai dengan keluarnya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yang secara khusus mengatur sistem pendidikan nasional Indonesia. Di dalam Undang-undang Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2003 pasal 4 dinyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Politik pendidikan dari waktu ke waktu berubah tercermin pada kurikulum pendidikan yang berubah-ubah. Perubahan kurikulum memang hal yang wajar sebagai bentuk penyesuaian pendidikan dengan konteks persoalan yang dihadapi. Artinya, pendidikan bersinggungan dengan banyak hal baik politik, sosial, budaya, agama, ekonomi, dan dunia kerja. Secara konseptual,

² Sunarto, *Perkembangan*, hlm 3

³ UNDP, *Human Development Report 2016*, hlm. 206-208. <http://hdr.undp.org>, diakses 20 Mei 2017.

kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya.⁴

Perubahan kurikulum berimplikasi pada perubahan pada implementasi pendidikan di sekolah-sekolah. Kurun waktu 17 tahun terakhir telah terjadi 4 kali perubahan kurikulum. Pendidikan di sekolah-sekolah pasca reformasi masih menggunakan Kurikulum tahun 1994 hingga dikeluarkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2001/2002. Perubahan kembali dilakukan dengan maksud untuk penyempurnaan KBK yaitu Kurikulum 2004. Pada tahun 2006 berubah lagi dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kemudian berubah lagi pada tahun 2013 dengan diterapkannya Kurikulum 2013.

KBK merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum.⁵ KBK mempunyai beberapa perbedaan dibanding kurikulum sebelumnya. Perbedaan tersebut di antaranya berkaitan dengan orientasi, penilaian dan pengembangannya.

KBK berorientasi pada hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna dan keragaman yang dapat dimanifestasikan sesuai kebutuhannya. KBK menggunakan penilaian berbasis kelas yang didalamnya terdapat penilaian portofolio. Selain itu, KBK menuntut adanya penyusunan silabus yang melibatkan peranan guru yang lebih besar sebagai pengembang kurikulum di tingkat sekolah. Hal ini merupakan sesuatu yang baru dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sehingga perlu ada sosialisasi terus menerus

⁴ Kemendikbud, *Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2012), hlm. 2.

⁵ Depdiknas. *Kurikulum berbasis kompetensi*. (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2002), hlm. 1.

kepada warga sekolah, baik guru, kepala sekolah maupun orangtua siswa.

Penerapan KBK berimplikasi pada proses pendidikan di sekolah. *Pertama*, pendidikan lebih kontekstual. Pemerintah daerah ataupun sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, indikator pencapaian dan pengembangan sistem serta soal-soal ujian sendiri untuk disesuaikan dengan konteks masing-masing. *Kedua*, lebih menekankan pada hasil pendidikan (*outcomes-based curriculum*), yaitu kompetensi apa yang telah dimiliki oleh peserta didik setelah mereka memperoleh pengalaman belajar tertentu. *Ketiga*, keleluasaan kepada para guru untuk merancang atau memilih skenario pembelajaran sesuai dengan kemampuan guru dan ketersediaan fasilitas belajar yang ada. Disamping itu, guru juga diberikan keleluasaan untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tidak sekedar terbatas pada buku teks atau berbagai sumber belajar yang ada di sekolah. *Keempat*, menuntut penerapan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Hal ini terutama karena adanya tuntutan bahwa kompetensi tertentu yang diajarkan harus dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka memperoleh pengalaman belajar tertentu. *Kelima*, terbuka kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kecepatan dan kesempatan masing-masing.⁶

Implikasi terhadap proses pendidikan di atas mengharuskan guru untuk lebih mendalami tentang filosofi, maksud dan tujuan pendidikan berbasis kompetensi. Guru dituntut mampu memahami kompetensi sekolah, kompetensi siswa, mampu menyusun silabus serta strategi pembelajaran yang tepat. Berkait dengan strategi pembelajaran, guru harus terus meningkatkan keterampilan sebagai fasilitator belajar, para siswa harus diposisikan sebagai subjek yang aktif belajar.

Penekanan pada kompetensi telah mengkondisikan keseluruhan proses pembelajaran lebih menekankan pada skill atau

⁶ Sumidi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Guru SD di Kabupaten Bantul dalam Melaksanakan KBK, *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 19.

kecakapan hidup. Tiga kecakapan hidup yang diharapkan berkembang meliputi keterampilan diri (*personal skills*), keterampilan berpikir rasional (*thinking skills*), keterampilan sosial (*social skills*), keterampilan akademik (*academic skills*), keterampilan vokasional (*vocational skills*). Agar siswa dapat mengembangkan kompetensinya, maka belajar harus berdasar pada empat pilar yaitu: (1) belajar untuk memahami, (2) belajar untuk berbuat kreatif, (3) belajar untuk hidup dalam kebersamaan, dan (4) belajar untuk membangun dan mengekspresikan jati diri yang dilandasi ketiga pilar sebelumnya.

Rumusan ideal KBK maupun Kurikulum 2004 belum sepenuhnya dapat diimplementasikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, namun telah ada perubahan kurikulum yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. KTSP adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Dalam KTSP, pemerintah menerapkan standar nasional pendidikan, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. Salah satu unsur standar yang harus dipenuhi atau dilakukan pengembangan oleh sekolah adalah standar isi. Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum

yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan. Pembelajaran pada KTSP masih memisahkan antara mata pelajaran yang membentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan mata pelajaran pembentuk pengetahuan. Dalam hal ini, mata pelajaran diharapkan menghasilkan sejumlah kompetensi pada siswa. Relasi antar mata pelajaran tampak terpisah-pisah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dirasa masih perlu perbaikan sehingga muncul kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Aspek kompetensi lulusan pada Kurikulum 2013 memberikan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pembelajaran bersifat tematik untuk pendidikan dasar, jumlah jam pelajaran per minggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding KTSP. Proses pembelajaran setiap tema di jenjang SD dan semua mata pelajaran di jenjang SMP/SMA/SMK dilakukan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Standar penilaian Kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. BK lebih menekankan mengembangkan potensi siswa.

Politik pendidikan juga melahirkan kebijakan-kebijakan lain di antaranya terkait dengan standarisasi pendidikan dan sertifikasi guru. Sertifikasi yang dimulai sejak tahun 2008 menempatkan guru sebagai suatu profesi sehingga guru harus profesional dalam mengajar. Kebijakan ini telah mendorong meningkatnya kualitas pembelajaran yang dijalankan oleh guru yang telah bersertifikasi. Tuntutan untuk menjadi guru profesional diharapkan dapat mendorong guru terus mengembangkan kompetensinya sehingga mampu mengimplementasikan kurikulum pendidikan yang telah dirumuskan.

Kebijakan yang mendorong pengembangan kompetensi guru sangat dibutuhkan karena guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas-kelas sebagai wujud dari

implementasi kurikulum. Perubahan kurikulum menjadi tidak berarti ketika tidak dapat diimplementasikan secara maksimal dalam proses pendidikan di ruang-ruang kelas di sekolah-sekolah. Implementasi dihadapkan pada sejumlah masalah mendasar terkait dengan SDM dan sarana pendidikan.

Terkait dengan SDM, Kemendikbud menilai kualitas guru melalui sistem UKG dan PKG untuk mengetahui kinerja guru dan kompetensi guru. Gabungan skor penilaian dari UKG dan PKG akan mencerminkan kompetensi guru. Standar nilai minimal yang ditetapkan pada tahun 2015 adalah 6,0 dan akan terus ditingkatkan dari tahun ke tahun. Tahun 2016 minimal 6,5, tahun 2017 minimal 7,0, tahun 2018 minimal 7,5, dan tahun 2019 minimal 8,0. Khusus untuk tahun 2015, capaian nilai kompetensi sebesar 5,56 masih di bawah standar minimal 6,0.⁷ Upaya peningkatan mutu SDM juga dilakukan dengan menerapkan sertifikasi guru. Akan tetapi, sertifikasi ini ternyata tidak berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru. Penelitian Supriyatno dkk⁸ menyimpulkan bahwa sertifikasi pendidik tidak berpengaruh terhadap kinerja guru, sertifikasi tidak mendukung dalam upaya peningkatan kinerja guru.

Sejak diterapkannya pendidikan berbasis kompetensi baik dalam KBK maupun KTSP, beban kerja guru bertambah banyak. Guru tidak hanya mengajar tetapi juga menyusun silabus dan RPP dengan terlebih dulu memahami kompetensi siswanya. Guru juga dituntut untuk lebih banyak belajar dan mampu menerapkan berbagai pendekatan, strategi maupun metode pembelajaran. Keharusan untuk memenuhi 8 standar nasional pendidikan juga mengkondisikan guru untuk mengerjakan tugas-tugas administrasi pembelajaran yang lebih banyak dari sebelumnya. Saat yang sama, terutama guru yang telah bersertifikasi, guru dihadapkan pada sejumlah kesulitan seperti kesulitan mengikuti jenjang kualifikasi

⁷Kemendikbud Siap Perbaiki Kualitas Guru, <http://nasional.republika.co.id>, akses tanggal 25 Mei 2017

⁸ Arie Supriyatno, Subiyanto, & Tawil, “ Pengaruh sertifikasi pendidik, kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMA,” *Jurnal Profesi Pendidik Volume 3 Nomor 2 , November 2016, hlm. 171-181.*

yang lebih tinggi, kesulitan dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan, kesulitan memenuhi jam mengajar, kesulitan menyusun dan menyeleksi Rancangan Program Pembelajaran (RPP), kesulitan dalam meraih prestasi akademik, kesulitan guru untuk mengembangkan media pembelajaran, kendala yang dialami perihal keikutsertaan dalam forum ilmiah, dan kendala mengikuti aktivitas organisasi. Berbagai tugas guru yang semakin banyak tersebut berdampak terhadap kondisi fisik dan psikologis setelah menjalani sertifikasi. Walaupun demikian sebagian guru memilih bertahan menjalani tugas tersebut dikarenakan ketakutan akan pencabutan tunjangan sertifikasi.⁹

Beban tugas guru di luar kegiatan pembelajaran sedikit banyak telah mengurangi intensitas guru untuk berinteraksi dengan siswa. Guru sebatas menyampaikan materi pelajaran pada jam pelajaran guru bersangkutan. Ketika siswa menemui kesulitan belajar, maka siswa tidak bisa hanya menggantungkan pada guru. Memang, dalam pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk aktif, sementara guru bukan lagi sebagai sumber belajar satu-satunya. Guru lebih memerankan diri sebagai fasilitator belajar. Namun demikian, guru tidak dapat lepas dari tanggung jawab ketika siswa menghadapi kesulitan belajar.

Ketika siswa mengalami kesulitan belajar yang terus berkelanjutan, maka tujuan pendidikan terancam tidak terpenuhi. Terkait dengan tujuan pendidikan di SMK, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan menengah kejuruan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya. Dilihat dari tujuan pendidikan di SMK tersebut, jelas memuat aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

⁹ Triana, K., Rahmi, T. & Putra, Y.Y., "Kontribusi Persepsi Pada Beban Kerja dan Kecerdasan Emosi terhadap Stres Kerja Guru SMP yang Tersertifikasi," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 03, No.01, Januari 2015, hlm. 1-17.

Kesulitan yang dihadapi siswa bukan hanya terkait dengan masalah penguasaan materi pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan masalah psikologis seperti kurang motivasi, malas, perasaan tidak senang, dan sebagainya. Ketika siswa sedang memiliki masalah psikologis maka proses pendidikan pun akan terganggu. Masalah psikologis ini muncul selama proses pembelajaran.

Hakikat pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia menjadi manusiawi. Manusiawi sebagai insan kamil, artinya manusia teladan atau manusia ideal. Manusiawi sebagai kemampuan-kemampuan positif, misalnya kemampuan untuk menjadi rasional, bermoral, mencari pencerahan atau penerangan akal budi.¹⁰ Melalui pendidikan, potensi manusia akan tumbuh berkembang menjadi insan yang tertata pola pikirnya, termanifestasikan sikap dan tingkah laku baiknya. Pendidikan mengarahkan manusia dari sebelumnya tidak mengetahui banyak hal menjadi tahu banyak, sebelumnya berperilaku kurang baik menjadi berperilaku baik. Pendidikan memfasilitasi manusia menjadi dewasa, bertanggungjawab, jujur, beradab, dan berkarakter. Dengan demikian, kesulitan yang dihadapi siswa bukan hanya dalam mempelajari materi pelajaran tetapi juga dalam memahami jiwa dan potensi dirinya yang sedang tumbuh berkembang.

Survei pendahuluan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal dengan sampel 200 siswa yang dilakukan pada 22 Mei 2017 mengungkapkan kesulitan belajar yang dialami siswa. Survei menggunakan angket terdiri dari 40 item pernyataan terkait dengan suasana belajar, landasan belajar, lingkungan belajar dan perancangan pengajaran mengadopsi dari konsep-konsep yang terdapat pada quantum teaching.¹¹ Survei pendahuluan mengungkapkan bahwa lingkungan belajar dan perancangan pengajaran kurang baik. Siswa mengalami kesulitan belajar

¹⁰Kaimuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013," *Dinamika Ilmu* Vol. 14, No 1, Juni 2014, hlm. 47-64.

¹¹ Bobbi DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching, Mempraktikkan Quantum Teaching di Ruang-ruang kelas*, Terj. Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2015), hlm. 19-20.

terbanyak pada mata pelajaran normatif yaitu matematika, bahasa inggris, bahasa arab, kimia, dan fisika. Sebanyak 70% siswa menyebutkan matematika, fisika dan kimia sebagai pelajaran yang paling sulit. Bahasa inggris dinilai sebagai pelajaran yang sulit oleh 60% siswa, sedangkan bahasa Arab dinilai sebagai pelajaran yang sulit oleh 20% siswa.

Guru sebagai fasilitator belajar, sumber belajar, bahkan berperan tambahan sebagai guru yang memberikan bimbingan dan konseling dituntut dapat mengambil langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis kesulitan belajar yang dihadapi siswa serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diteliti dibatasi pada peran guru dalam menghadapi kesulitan siswa terkait dengan upaya siswa mempelajari materi pelajaran. Penelitian dibatasi pada masalah kesulitan siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal pada rentang tahun 2013 – 2017.

1. Apa saja kesulitan belajar yang dialami siswa SMK Muhammadiyah I Kota Tegal?
2. Mengapa siswa SMK Muhammadiyah I Kota Tegal mengalami kesulitan belajar?
3. Bagaimanakah langkah-langkah guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa SMK Muhammadiyah I Kota Tegal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa SMK Muhammadiyah I Kota Tegal
- b. Menganalisis faktor-faktor penyebab siswa SMK Muhammadiyah I Kota Tegal menghadapi kesulitan belajar

- c. Menganalisis upaya guru dalam memfasilitasi siswa mengatasi kesulitan menguasai materi pelajaran di SMK Muhammadiyah I Kota Tegal.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi teoritik terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah menengah atas, khususnya SMK terkait peran guru dalam menghadapi kesulitan belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan masukan bagi penyelenggara pendidikan tentang pentingnya peran guru dalam memperbaiki sikap siswa dikaitkan dengan kesulitan belajar siswa.

D. Kajian Pustaka

Penelitian sejenis tentang peran guru terkait dengan kesulitan belajar siswa telah banyak dilakukan. Sebagian diuraikan secara singkat di bawah ini guna mengetahui posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Rozek & Stobäus¹² meneliti tentang urusan guru terkait dengan Kesulitan Belajar selama Proses belajar di Sekolah. Data dikumpulkan dari rekam medis 28 anak yang dianalisis menggunakan *content analysis*. Hasilnya menunjukkan tingkat kesulitan emosional dan afektif yang tinggi pada anak-anak ini. Temuan menunjukkan pentingnya memahami proses emosional terhadap munculnya kesulitan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan kesulitan belajar berhubungan signifikan dengan kesulitan emosional. Oleh karena itu, perlu membangun

¹² Marlene Rozek & Claus Dieter Stobäus, "Teachers Dealing with Learning Difficulties during the Process of Schooling," *Creative Education*, vol.7, 2016, hlm. 2696-2709

pandangan yang lebih luas bahwa kesulitan belajar merupakan fenomena multi kausalitas. Karena itu, perlu ruang subjektif untuk membentuk atau membangun hubungan dengan anak yang dapat mengubah pengalaman siswa di kelas dan memunculkan proses pembelajaran baru selama belajar. Hubungan antar subjek yaitu guru dan siswa merupakan hubungan dinamis dan emosional dalam konteks sosial sehingga siswa terikat secara mental dengan keseluruhan proses pembelajaran.

Abas¹³ meneliti tentang faktor-Faktor kesulitan belajar fisika pada peserta didik kelas IPA Sekolah Menengah Atas. Dari hasil penelitian, faktor internal meliputi kesehatan yang sering terganggu, kurangnya minat belajar, kurangnya perhatian dalam pembelajaran, malas belajar dan kebiasaan belajar yang tidak teratur. Faktor eksternal meliputi pembelajaran yang diselenggarakan dimana peserta didik dalam jumlah besar (padat), kurangnya tontrol orang tua, tuntutan pekerjaan, aktif berorganisasi, teman sepermainan yang nakal dan pergaulan bebas. Sedangkan, Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar fisika pada dasarnya bervariasi sesuai karakter masing-masing. Dari Upaya guru di Sekolah Menengah Atas meliputi melakukan pengajaran remedial, pengayaan, motivasi, menggunakan berbagai metode pembelajaran, melengkapi kekurangan peralatan belajar, pengembangan kebiasaan yang baik, bimbingan konseling dan melakukan kerja sama antara pihak sekolah dan masyarakat.

Samisih¹⁴ meneliti tentang peran guru kelas dalam menangani kesulitan belajar siswa sekolah dasar melalui layanan bimbingan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas pertama guru dalam bimbingan adalah mengetahui atau mengenal permasalahan belajar siswa. Pekerjaannya di dalam kelas serta kegiatan bimbingannya tidak akan memperoleh hasil yang memadai,

¹³ Muhammad Yusuf Hidayat Abas, "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas Ipa Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Fisika* Vol. 6 No. 1, Maret 2018, hlm. 45-49.

¹⁴ Samisih, "Peran Guru Kelas dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan Belajar," *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganessa*, Vol. 1 No. 1 Juli 2014, hlm. 58-68.

jika seorang guru belum/ tidak memahami murid- muridnya. Maka agar proses bimbingan dapat berjalan dengan baik dengan hasil yang optimal, guru harus mengenal dan memahami siswa-siswinya terlebih dahulu. Sejalan dengan kebutuhan selama pelaksanaan pembelajaran, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Selain guru mampu menyampaikan materi secara professional, mampu mengenali kebutuhan siswa dalam belajarnya dan mampu memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang membutuhkan.

Raini Yadi¹⁵ meneliti tentang peranan guru bimbingan dan konseling dalam menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di SMP Negeri 3 Kandangan. Hasil penelitian peneliti, peserta didik di kelas VII D teridentifikasi ada 3 orang peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan latar belakang dan jenis-jenis yang berbeda-beda seperti kekacauan belajar (*Learning Disorder*), lambat belajar (*Slow Learner*), ketidak mampuan belajar (*Learning Disabilities*). Kesimpulan penelitian ini, guru Bimbingan dan Konseling berkoordinasi dengan guru mata pelajaran untuk memberikan kesempatan remedial dan memberikan berbagai macam bantuan seperti preventif, pengembangandan penyembuhan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Dari hasil observasi ada 3 siswa yang terindikasi mengalami kesulitan dalam belajar. Saran-saran dalam menjalankan peran sebagai konselor, hendaknya ada kerja sama yang baik antara konselor, guru mata pelajaran, wali kelas dan kepala sekolah. Layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling harus tetap terus berjalan dan orang tua harus ikut membantu peserta didik. Guru mata pelajaran di sekolah harus bisa memperhatikan peserta didiknya yang kurang suka dalam belajar atau mengalami kesulitan agar bisa secepatnya di tangani.

¹⁵ Raini Yadi, "Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Peserta Didik", *JMBK* Volume: 2, Nomor 1, 2015, hlm. 104 – 117.

Sattu Alang¹⁶ meneliti tentang urgensi diagnosis dalam mengatasi kesulitan belajar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mendiagnosis kesulitan belajar adalah pekerjaan yang cukup berat. Untuk melakukan diagnosis terlebih dahulu harus diketahui penyebab dari kesulitan belajar itu sendiri, setelah itu barulah dilakukan diagnosis dengan melihat gejala-gejala yang tampak dari diri peserta didik yang menginterpretasikan bahwa ia mengalami kesulitan belajar. Setelah melihat gejala-gejala yang tampak, Langkah-langkah diagnostik yang ditempuh guru, antara lain sebagai berikut: Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran, memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar. Memberikan tes diagnostic bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Upaya dalam mengatasi kesulitan belajar demi perbaikan belajar, meliputi menganalisis fenomena yang ditampilkan oleh peserta didik, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan, menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (perbaikan belajar), dan terakhir melaksanakan program perbaikan. Diagnosis terhadap kesulitan-kesulitan belajar sangat penting, karena dengan tindakan-tindakan positif terhadap perbaikan belajar sangat dituntut.

Yeni¹⁷ meneliti tentang kesulitan belajar matematika di Sekolah Dasar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki karakteristik unik mereka sendiri dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, setiap anak

¹⁶ Sattu Alang, "Urgensi Diagnosis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar", *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Volume 2, Nomor 1 Desember 2015, hlm. 1 - 14

¹⁷ Ety Mukhlesi Yeni, "Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar," *Jupendas*, Vol. 2, No. 2, September 2015, hlm. 1-10

memiliki kemampuan untuk berhasil dalam studi mereka. Guru mampu dalam memantau kemajuan mereka dan menerapkan berbagai strategi mengajar di kelas. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika anak, yang secara umum berupa faktor dari dalam diri anak sendiri dan faktor dari luar diri anak. Siswa yang menunjukkan kesulitan dalam belajar matematika juga menunjukkan kesulitan dalam berperilaku seperti adanya gangguan emosional, rasa tak tenang, khawatir, mudah tersinggung, sikap agresif, gangguan dalam proses berpikir, semuanya menjadikan kegiatan belajar terganggu. Solusi yang dapat diberikan guru adalah dengan melaksanakan pembelajaran remedial bagi anak berkesulitan belajar matematika

Herlina dkk¹⁸ meneliti tentang dampak kurikulum dan model pembelajaran terhadap religiusitas dan perilaku remaja. Penelitian ini bermaksud untuk menguji dampak kurikulum dan model pembelajaran terhadap religiusitas dan perilaku remaja. Sampel penelitian ini berjumlah 634 partisipan dengan proporsi jenis kelamin 58% perempuan dan 42% laki-laki yang merupakan siswa SMA Daarut Tauhid dan SMA PGRI yang dianggap mewakili sekolah dengan kurikulum bermuatan Islam, dan SMA Kartika Siliwangi, SMA Negeri 23, dan SMA Negeri 24 yang dianggap mewakili sekolah dengan kurikulum nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara religiusitas siswa sekolah dengan kurikulum bermuatan agama dan siswa sekolah berkurikulum nasional. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara spiritualitas siswa sekolah dengan kurikulum bermuatan agama dan siswa sekolah berkurikulum nasional. Hasil yang sama juga terjadi ketika menguji signifikansi perbedaan antara perilaku siswa di sekolah dengan kurikulum bermuatan agama dan siswa sekolah berkurikulum nasional. Kurikulum berbasis Islam dan model

¹⁸ Herlina, Helli Ihsan, Siti Chotidjah, Muhammad Zein Permana, "Dampak Kurikulum dan Model Pembelajaran Terhadap Religiusitas, Spiritualitas, dan Perilaku Remaja," *Edutech*, Tahun 14, Vol.1, No.3, Oktober 2015, hlm. 423-436.

sekolah *boarding school* adalah dua faktor yang secara bersama-sama yang paling kuat meningkatkan religiusitas, spiritualitas, dan menurunkan perilaku menyimpang atau beresiko. Sedangkan kurikulum berbasis Islam bukan faktor utama atau ada faktor lain yang bisa menurunkan perilaku menyimpang siswa SMA.

Menurut peneliti, kurikulum dan model pembelajaran melekat pada peran guru dalam pembelajaran di sekolah. Apabila Herlina dkk¹⁹ meneliti tentang dampak kurikulum dan model pembelajaran terhadap religiusitas dan perilaku remaja, maka penelitian ini hendak mengungkap bagaimana peran guru dalam menghadapi kesulitan belajar siswa, baik dalam menyerap materi pelajaran maupun dalam hal membentuk sikap dan perilakunya, tidak terbatas pada aspek religiusitas.

Diana Chusnani²⁰ meneliti tentang Pendidikan Karakter Melalui Sains. Siswa dan lulusan sekolah sering menghadapi persoalan dalam kehidupan di antaranya disebabkan kurang kuatnya karakter diri mereka. Masyarakat kini mulai mempertanyakan kembali tentang sistem pendidikan yang dinilai belum berhasil memperkuat karakter siswa. Di sisi lain sekolah juga menghadapi kesulitan dalam menerapkan pendidikan karakter. Tulisan ini merupakan gagasan yang diharapkan dapat memberi solusi bagi pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sains. Gagasan ini tidak mengusulkan pendidikan karakter sebagai suatu mata pelajaran yang berdiri sendiri tetapi pesan-pesan pendidikan karakter dilakukan melalui pembelajaran sains dengan metode *hands-on* dan *minds-on* yang dinilai sangat mendukung penguatan karakter siswa. Pembelajaran sains yang benar akan mengarahkan siswa memiliki karakter rasa ingin tahu, berpikir logis, kritis kreatif dan inovatif, jujur, hidup sehat, percaya diri, menghargai

¹⁹ Herlina, Helli Ihsan, Siti Chotidjah, & Muhammad Zein Permana, *Dampak Kurikulum*, hlm. 423-436

²⁰ Diana Chusnani, "Pendidikan Karakter Melalui Sains," *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1 Januari 2013, hlm. 9-13

keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggungjawab, peduli lingkungan dan cinta ilmu.

Penelitian Diana Chusnani tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Menurut penulis, Diana Chusnani mengungkapkan adanya pendidikan karakter dalam pembelajaran sains. Secara implisit, pembelajaran sains melibatkan peran guru. Artinya, guru memfasilitasi operasionalisasi pembelajaran sedangkan siswa berproses memahami materi pelajaran sekaligus menyerap nilai-nilai karakter. Dengan kata lain, siswa berpotensi menemui kesulitan dalam memahami materi pelajaran atau nilai-nilai karakter yang melekat pada materi pelajaran bersangkutan. Perbedaannya, penelitian yang akan dilakukan ini menganalisis bagaimana peran guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari materi pelajaran maupun kesulitannya dalam membangun karakter dalam diri siswa.

Ismail²¹ meneliti tentang diagnosis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran aktif di sekolah. Malas, mudah putus asa, acuh tak acuh dan sikap menentang guru merupakan bagian dari masalah belajar siswa. Masalah tersebut kecenderungan tidak semua siswa dapat menyelesaikan dengan sendirinya. Guru turut berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa, peran guru sangat diperlukan oleh peserta didik, maka diagnosis bertujuan untuk mengetahui dimana letak kesulitan belajar yang di hadapi oleh siswa serta untuk mencari pemecahannya. Jika kesulitan belajar siswa tersebut dibiarkan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswa memerlukan bantuan, baik dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi hambatan-hambatan lain. Kesulitan belajar siswa harus dapat diketahui dan dapat diatasi sedini mungkin, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik. Maka perlu dilakukan diagnosis dari pelaksanaan diagnosis ini membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Untuk

²¹ Ismail, "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah," *Jurnal Edukasi* Vol 2, Nomor 1, Januari 2016, hlm. 30-43

melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar harus ditempuh beberapa tahapan kegiatan seperti 1) mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar; 2) melokalisasikan kesulitan belajar; 3) menentukan faktor penyebab kesulitan belajar; 4) memperkirakan alternatif bantuan; 5) menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; dan 6) tindak lanjut. Diagnosis kesulitan belajar dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Teknik yang dapat digunakan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara dan pengamatan.

Penelitian Ismail tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada perlunya mengetahui kesulitan belajar siswa. Perbedaannya, penelitian ini menganalisis peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kesulitan dalam menyerap materi pelajaran juga kesulitan siswa dalam membangun karakternya. Kegiatan pembelajaran sedikit atau banyak mengandung nilai-nilai karakter, namun tidak semua siswa mampu memahami nilai karakter tersebut maupun menerapkannya dalam sikap siswa sehari-hari.

Sujarwo²² meneliti tentang peranan guru dalam pembelajaran. Peranan guru dalam pembelajaran merupakan tindakan atau perilaku guru dalam mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sikap dan perilaku seorang guru menjadi contoh atau suri teladan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya, khusus siswa-siswinya di dalam kelas dan masyarakat pada umumnya. Ucapan seorang guru penuh dengan nilai-nilai kebenaran, perilakunya menunjukkan perilaku yang santun bagi lingkungannya, dan sikapnya menunjukkan kasih sayang bagi sesama. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam memberdayakan siswanya. Kemampuan guru dalam memilih

²² Sujarwo, "Peranan Guru dalam Pemberdayaan Siswa," *Majalah Dinamika Pendidikan*, No.01/XVII/Mei 2010, hlm. 1-10

pendekatan pembelajaran sangat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran tuntas dan pendekatan kontekstual sebagai alternatif pendekatan pembelajaran dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang banyak melibatkan partisipasi aktif (pemberdayaan) siswa dalam proses belajar mandiri dan pemecahan masalah yang terkait dengan kehidupannya. Peran guru membimbing secara aktif, membantu siswa dalam prosedur pembelajaran, menelaah materi dan permasalahan, kemampuan yang diperlukan adalah pemahaman guru memahami kecakapan dan kejelian siswa dalam belajar baik secara individu maupun kelompok sehingga kebersamaan dalam menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang. Dengan cara ini siswa akan merasakan adanya motivasi untuk belajar dan merasakan kepuasan dalam belajar. Motivasi dan rasa puas yang dimiliki siswa akan mendorong dirinya memiliki kepekaan diri, rasa percaya diri, berani menyampaikan pendapat dan berani mengambil keputusan secara bebas.

Menurut Sujarwo²³ peran guru dalam pembelajaran harus dilakukan dengan cara guru memahami kecakapan siswa dalam belajar. Pendekatan belajar tertentu, misalnya kontekstual, dapat menumbuhkan karakter tertentu pada siswa. Dalam hal ini, guru dituntut dapat memberdayakan siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pada adanya pembelajaran materi pelajaran sekaligus juga pendidikan karakter. Perbedaannya, penelitian ini menganalisis peran guru dalam menghadapi kesulitan siswa mempelajari materi pelajaran maupun kesulitan siswa dalam membangun karakter dirinya.

E. Kerangka Teori

1. Teori Belajar dan Pembelajaran

Beberapa teori belajar yang relevan untuk menganalisis aktivitas belajar diuraikan di bawah ini.

²³ Sujarwo, *Peranan*, hlm. 1-10

a. Teori Behavioristik

Belajar merupakan "perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon".²⁴ Teori belajar ini melihat bahwa terjadinya pembelajaran adalah karena adanya stimulus dan respon yang berinteraksi sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada seseorang. Skinner yang memandang teori behavioristik sebagai teori modeling mengatakan bahwa hubungan interaksi di antara stimulus dan respons merupakan hubungan yang tidak sederhana dan akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi serius yang akhirnya berpengaruh pada perilaku seseorang.

Langkah-langkah pembelajaran yang perlu dilakukan menurut teori Skinner adalah: (a) menentukan tujuan-tujuan pembelajaran; (b) pendidik mempelajari kelas dengan melihat perilaku positif-negatif dan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didiknya; (c) pendidik membuat daftar penguat positif, seperti perilaku yang disukai peserta didik; (d) pendidik memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari (materi pembelajaran) serta jenis penguatnya; dan (e) pendidik membuat program pembelajaran dan menyajikan materi pembelajaran.

b. Teori Kognitif

Belajar merupakan seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.²⁵ Kapabilitas yang dimaksud ada yang bisa dilihat dan juga ada yang tidak bisa. Kapabilitas tersebut antara lain: ketrampilan (intelektual dan motorik), pengetahuan, sikap dan nilai. Sukmadinata²⁶ menjelaskan teori belajar kognitif dengan mengatakan bahwa "belajar adalah mencari makna, menemukan

²⁴ Ida Bagus Putrayasa, *Landasan Pembelajaran*, (Bali: Undiksha Press, 2013), hlm. 42.

²⁵ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 10.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 170.

keteraturan, keharmonisan dari sesuatu. Makna didapatkan melalui proses pemahaman.” Menurut Ernest Hilgard, ciri-ciri teori belajar kognitif sebagai berikut:²⁷

- 1) Belajar dipengaruhi oleh kemampuan dasar,
- 2) Dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang lalu,
- 3) Dipengaruhi oleh pengaturan situasi,
- 4) Didahului usaha coba-coba,
- 5) Pemahaman dapat diulang-ulang
- 6) Pemahaman dapat diaplikasikan.

c. Teori Humanistik

Teori belajar humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memaanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Teori belajar humanisme menganggap bahwa keberhasilan belajar terjadi jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mereka dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Jadi, teori belajar humanisme adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memaanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.²⁸ Prinsip-prinsip belajar menurut teori belajar humanisme adalah : 1) Manusia mempunyai cara belajar alami, 2) Belajar terjadi secara signifikan jika materi pelajaran dirasakan mempunyai relevansi dengan maksud tertentu. 3) Belajar menyangkut perubahan dalam persepsi mengenal diri peserta didik.

²⁷ *Ibid*, hlm. 171.

²⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2013), hlm. 35

4) Belajar yang bermakna diperoleh jika peserta didik melakukannya. 5) Belajar akan berjalan lancar jika peserta didik dilibatkan dalam proses belajar. Belajar yang melibatkan peserta didik dapat memberi hasil yang mendalam. 6) Kepercayaan pada diri peserta didik ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri. 7) Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar.²⁹

Pendidikan bukan mengarahkan manusia keluar dari ringnya, melainkan menjadikannya manusia yang utuh. Belajar menurut teori humanistik ini harus memperhatikan segi batiniah peserta didik. Hal ini karena terkait dengan perasaan, persepsi, keyakinan, maksud, kebutuhan dan keinginan peserta didik. Manusia akan melakukan aktifitas belajar jika ada perasaan, persepsi, keyakinan, maksud, kebutuhan dan keinginan atau hasrat untuk belajar.

2. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar dan mengajar merupakan aktivitas dua pihak yaitu siswa dan guru secara bersamaan di tempat yang sama. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak lepas dari keberhasilan kedua belah pihak dalam berkomunikasi. Pakar pendidikan Quantum Teaching, DePorter dkk³⁰ menyebutkan bahwa komunikasi dalam pembelajaran harus dapat memunculkan kesan yang positif seperti menarik dan menantang. DePorter³¹ menjelaskan bahwa kontak mata, ekspresi wajah, nada suara, gerak tubuh dan postur tubuh pada saat berbicara ikut mempengaruhi keberhasilan komunikasi. Kenyataan di kelas-kelas membuktikan guru pada umumnya mengabaikan komunikasi nonverbal. Prey Katz³² menjelaskan bahwa guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat

²⁹ *Ibid*

³⁰ Bobbi DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching*, hlm. 159.

³¹ *Ibid*, hlm. 167.

³² A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm.143-144.

memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai – nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Proses belajar dan mengajar memunculkan baik interaksi maupun komunikasi antara siswa dan guru dalam bentuk kerjasama mencapai tujuan yang sama yaitu keberhasilan pembelajaran. Vigotsky³³ berpendapat bahwa belajar adalah membangun kerja sama secara sosial dalam mendefinisikan pengetahuan dan lain-lain, yang terjadi melalui pembangunan peluang-peluang secara sosial. Proses belajar merupakan kegiatan yang paling pokok untuk mencapai tujuan pendidikan dengan mengutamakan pengelolaan siswa dalam memproses gagasannya untuk menumbuhkan kemandirian, kemampuan mengambil keputusan dan bertindak, serta meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa dengan menyediakan lingkungan yang tepat untuk belajar sedangkan guru berperan sebagai prakarsa dan fasilitator.³⁴ Herman Hudojo³⁵ menyatakan bahwa "Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku".

Belajar merupakan proses atau aktivitas mental yang tidak dapat dilihat kecuali gejala-gejalanya saja yang tampak dari luar sebagai akibat interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.³⁶ Suatu proses pembelajaran meliputi aktivitas mengajar yang dijalankan oleh guru dan aktivitas belajar yang dijalankan oleh peserta didik. Belajar adalah kegiatan

³³ Solihatin, Etin. *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 5.

³⁴ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 58-59

³⁵ Herman Hudoyo, *Teori Belajar untuk Pengajaran Matematika*, (Jakarta: Depdikbud, 2005), hlm 71

³⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 112

memberikan makna oleh siswa kepada pengalamannya, melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya, sehingga kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya dari segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas.

Belajar merupakan perubahan perbuatan melalui aktivitas, praktik dan pengalaman.³⁷ Lebih lanjut dikatakan bahwa faktor utama yang menentukan proses belajar adalah faktor hereditas (seperti bakat, abilitas dan inteligensi) dan faktor lingkungan (guru dan orang tua), sehingga faktor pembawaan dan lingkungan siswa sangat berpengaruh dalam menentukan proses belajar secara optimal.

Belajar merupakan proses yang sangat kompleks karena mencakup banyak prinsip yang harus ada dalam proses belajar antara lain:³⁸

- 1) Agar seorang benar-benar belajar ia harus mempunyai suatu tujuan.
- 2) Tujuan itu harus timbul dari atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya dan bukan karena dipaksakan oleh orang lain.
- 3) Orang itu harus bersedia mengalami bermacam-macam kesukaran dan berusaha dengan tekun untuk mencapai tujuan yang berharga baginya.
- 4) Belajar itu harus terbukti dari perubahan kelakuannya.
- 5) Selain tujuan pokok yang hendak dicapai, diperolehnya pula hasil-hasil sampingan atau sampingan. Misalnya ia tidak hanya bertambah terampil membuat soal-soal ilmu pengetahuan alam akan tetapi juga memperoleh minat yang lebih besar untuk bidang studi itu.
- 6) Belajar lebih berhasil dengan jalan berbuat atau melakukan.
Learning by doing. The process of learning is doing,

³⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm 55

³⁸ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 46.

reacting, undergoing, experiencing. Prinsip ini sangat penting.

- 7) Seorang belajar sebagai keseluruhan, tidak dengan otaknya atau secara intelektual saja tetapi juga secara sosial, emosional, etis, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa konsep tentang belajar maka dapat dikatakan bahwa belajar sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Anak dikatakan belajar bila sudah terjadi perubahan tingkah laku yang meliputi tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotor, baik langsung ataupun tidak langsung, dapat melalui pengalaman atau latihan dan perubahan tersebut bersifat menetap, karena belajar merupakan proses usaha dan terjadi karena ada interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan konsep belajar di atas, maka pembelajaran harus menempatkan peserta didik sebagai subyek aktif. Guru sebagai tenaga pendidik memfasilitasi serta memberi pengetahuan kepada peserta didik. Istilah pembelajaran menunjukkan adanya usaha peserta didik untuk mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.³⁹ Peristiwa kegiatan pembelajaran terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Selain itu kegiatan pembelajaran juga merupakan proses pengelolaan lingkungan yang sengaja dilakukan, sehingga memungkinkan seseorang belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu, sebagai respon terhadap situasi tertentu.

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 102.

Syah⁴⁰ menyatakan arti pembelajaran sama dengan pengajaran yang berasal dari kata “ajar” artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Berdasarkan hal itu arti pengajaran adalah memberi pengarahan agar melakukan sesuatu; mengajar agar melakukan sesuatu, memberi informasi. Tardif⁴¹ memberi arti pembelajaran secara lebih rinci, yaitu sebuah proses pendidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang dirancang untuk mempermudah belajar.

3. Aspek-aspek dalam Sistem Pembelajaran

Aspek aspek di dalam konteks pembelajaran meliputi 1) Suasana yang memberdayakan, 2) Landasan yang kukuh, 3) Lingkungan yang mendukung dan 4) Rancangan belajar yang dinamis. Suasana yang penuh kegembiraan dalam belajar, landasan yang berkaitan dengan kerangka kerja dalam komunitas belajar, lingkungan adalah cara bagaimana menata ruang kelas dan semua yang mendukung proses belajar. Rancangan adalah penciptaan terarah yang bisa meningkatkan minat siswa.

a. Suasana Belajar

Hal ini terkait dengan penciptaan suasana batin siswa saat belajar. Lingkungan fisik kelas yang menyenangkan belum tentu bisa menumbuhkan dan merangsang suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

b. Lingkungan Belajar

Hal ini berkaitan dengan penataan ruang kelas seperti penataan meja kursi belajar, pencahayaan, penataan media pembelajaran, gambar /poster pada dinding kelas, tanaman di kelas, penataan alat bantu mengajar (media audiovisual).

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 33.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 33.

Semua yang ada di dalam kelas harus ditata sedemikian rupa sehingga mampu menumbuhkan dan merangsang suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif.

c. Landasan Belajar

Merupakan kerangka kerja yang harus dibangun dan disepakati bersama antar guru dan murid. Landasan ini mencakup (1) tujuan yang sama, (2) prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang sama, (3) keyakinan kuat mengenai belajar dan mengajar, dan (4) kesepakatan, kebijakan prosedur dan peraturan yang jelas.

d. Rancangan Pengajaran

Hal ini terkait dengan kemampuan guru untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Menumbuhkan dan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penggunaan media dalam pembelajaran. Kerangka rancangan Belajar Quantum Teaching dikenal sebagai TANDUR dalam bukunya Quantum Teaching⁴² yaitu:

- 1) TUMBUHKAN. Tumbuh-kan minat, motivasi, empati, simpati, dan harga diri dengan memuaskan “Apakah Manfaat BAgiKU “ (AMBAK), dan manfaatkan kehidupan siswa
- 2) ALAMI. Ciptakan atau hadirkan pengalaman umum yang dapat dimengerti, dan dipahami semua pelajar
- 3) NAMAI. Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi sebuah “masukan”
- 4) DEMONSTRASIKAN. Sediakan kesempatan bagi pelajar untuk „menunjukkan bahwa mereka tahu”, dan ingat setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan pekerjaan.
- 5) ULANGI. Tunjukkan siswa cara-cara mengulang materi dan menegaskan , “Aku tahu dan memang tahu ini”. Sekaligus berikan simpulan

⁴² Bobbi DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching*, hlm. 39.

- 6) RAYAKAN. Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

4. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar secara *umum* dipahami sebagai kondisi anak yang mengalami kesulitan dalam proses *mempelajari* suatu materi pelajaran. Kesulitan belajar dalam bahasa Inggris dikenal dengan *learning difficulty* dan *learning disability* yang memiliki pengertian yang berbeda. *Learning difficulty* diartikan sebagai kesulitan belajar didefinisikan atas dasar IQ (*intelligence quotient*). Hanya orang-orang yang mendapat skor di bawah 70 pada tes IQ standar yang didefinisikan sebagai mengalami kesulitan belajar. IQ normal dianggap lebih dari 85 dan individu dengan IQ antara 71 dan 84 sering disebut memiliki fungsi intelektual yang terbatas.⁴³ *Learning Disability (LD)* pertama kali didefinisikan oleh Kirk di Chicago, pada tahun 1963 dan biasanya digunakan untuk menggambarkan individu (terutama anak-anak) yang memiliki masalah khusus dalam berbicara, membaca, bahasa dan komunikasi.⁴⁴ *Learning Disability* menimbulkan gangguan belajar dalam hal ucapan, memori, persepsi, interaksi, penalaran, akademisi, olahraga, bahasa, dan bidang relevan lainnya.

Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif.⁴⁵ Pengertian kesulitan belajar dalam arti *learning disability*, *learning disorder* ataupun *learning difficulty* merupakan kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan

⁴³ C D Rittey, "Learning Difficulties: What The Neurologist Needs To Know," *J Neurol Neurosurg Psychiatry* 2003; 74(Suppl I), p. i30-i36.

⁴⁴ Parikshit Kumar Singh & J Balamurugan, "A Study on Learning Disability in Adolescents and Young Adults", *Social Science*, Volume : 4, Issue : 12, Dec 2014, p. 45-66

⁴⁵ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 3.

(*developmental learning disabilities*) yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.⁴⁶

Kesulitan belajar dalam hubungannya dengan akademik dikenal dengan istilah kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) yaitu kesulitan belajar yang mencakup adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, atau matematika.⁴⁷ Baik *learning disability* maupun *learning difficulty* tidak menggambarkan kesulitan belajar yang disebabkan oleh perilaku belajar selama proses belajar mengajar di kelas.

Interaksi siswa dan guru selama proses belajar mengajar di kelas merupakan hal yang krusial atau sangat penting bagi keberhasilan guru dan siswa.⁴⁸ Perilaku guru memainkan peran penting dalam pencapaian akademik siswa. Respon siswa terhadap perilaku guru akan memunculkan perilaku belajar yang positif maupun negatif. Perilaku Belajar adalah kesiapan mental siswa untuk belajar yang menunjukkan sumber daya mereka, pemikiran kreatif dan kegiatan imajinatif, cinta untuk pembelajaran mereka, minat tinggi untuk membaca dan menulis dan juga memiliki penyesuaian psikologis yang lebih baik di kelas dan sekolah.⁴⁹

Kesulitan belajar terjadi saat siswa bersikap negatif yang menyulitkannya belajar sebagai respon terhadap sejumlah faktor

⁴⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.11.

⁴⁷ Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan bagi*, hlm. 11.

⁴⁸ Yousef Mehdipour & D. Balaramulu, "The Influence of Teacher's Behavior on The Academic Achievement", *International Journal of Advancements in Research & Technology*, Volume 2, Issue5, May-2013, p. 283.

⁴⁹ Amirtha Mary.T. & Umesh Samuel Jebaseelan, "Student Learning Behavior and Academic Achievement: Unraveling Its Relationship," *Social Science*, Volume – 4, Issue – 12, Dec Special Issue – 2014, p. 57-59.

seperti kondisi fisik yang sakit, gangguan emosi, dan lingkungan. Kondisi fisik seperti sakit, penglihatan berkurang, pendengaran berkurang akan menimbulkan kesulitan belajar. Gangguan emosi seperti perasaan kehilangan (kehilangan cinta, kematian orang dekat), sedangkan kondisi lingkungan yang memunculkan perilaku sulit belajar di antaranya ukuran kelas, kultur, tugas, rutinitas dan stimulus lingkungan.⁵⁰ Banyak siswa yang mengalami masalah perilaku juga mengalami kesulitan belajar.⁵¹

Kesulitan belajar merupakan kondisi saat siswa mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar secara optimal.⁵² Kesulitan belajar yang dialami siswa menunjukkan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa pada kenyataannya. Kesulitan belajar yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada definisi kesulitan belajar akademik yaitu kesulitan siswa dalam mencapai prestasi atau kemampuan akademik dimana dalam hal ini siswa memiliki intelegensi tidak di bawah rata-rata namun mendapatkan prestasi belajar rendah.

Kesulitan belajar dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu sosial masyarakat, sekolah dan subjek. Perspektif sosial lebih luas dengan mencakup budaya, kondisi dan hubungan sosial, politik dan ekonomi, ideologi implisit dan eksplisit dari aspek pendidikan sekolah.⁵³ Perspektif kedua mengacu pada analisis sekolah seperti kualitas pengajaran, metodologi, penilaian, devaluasi pengajaran, pelatihan guru, dan ini hanya beberapa aspek yang membentuk realitas pendidikan. Perspektif

⁵⁰ Sally L. Kuhlenschmidt, Lois E. Layne, *Strategies for Dealing with Difficult Behavior, New Directions for Teaching and Learning, no. 77*, Spring 1999 © Jossey-Bass Publishers, 45-57

⁵¹ Tracy Rohan, Teaching for Positive Behaviour, New Zealand Ministry of Education, www.education.govt.nz, 2017, hlm. 6.

⁵² Irham, M. & Wiyani, N. A. *Psikologi Pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hlm. 254.

⁵³ Marlene Rozek & Claus Dieter Stobäus, *Teachers Dealing*, hlm. 2697

ketiga menyangkut kondisi individu siswa atau peserta didik khususnya, intra-subjektivitas, karena jika ada disosiasi dalam proses, ada yang salah dalam berpikir, berbicara, dalam aksi maupun interaksi.⁵⁴

Berdasarkan sejumlah penjelasan tentang kesulitan belajar di atas, disimpulkan suatu pengertian bahwa kesulitan belajar adalah hambatan belajar selama proses belajar sebagai akibat perilaku siswa dalam menyikapi stimulus dari lingkungan sekitar dirinya. Dalam konteks proses belajar mengajar di sekolah, lingkungan sekitar yang dimaksud yaitu lingkungan di dalam kelas.

Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar⁵⁵

- 1) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas.
- 2) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha keras tetapi nilainya selalu rendah.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal, dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar.
- 5) Anak didik menunjukkan tingkah laku yang berlainan.

Gejala-gejala tersebut harus diketahui oleh guru supaya guru dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dari gejala tersebut maka guru dapat bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami gejala kesulitan belajar.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu berikut ini:

- a. Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:

⁵⁴ Marlene Rozek & Claus Dieter Stobäus, *Teachers Dealing*, hlm. 2697

⁵⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013), hlm 94

- 1) Faktor fisiologi. Faktor fisiologis yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar pada siswa seperti kondisi siswa yang sedang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh dan sebagainya.
 - 2) Faktor psikologi. Faktor psikologi siswa yang dapat menyebabkan kesulitan belajar meliputi tingkat intelegensi pada umumnya rendah, bakat terhadap mata pelajaran rendah, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, dan kondisi kesehatan mental yang kurang baik. Menurut Suryabrata faktor psikologis dalam belajar merupakan hal yang mendorong aktivitas belajar siswa. Seperti sifat ingin tahu dan menyelidiki, sifat kreatif, sifat mendapatkan simpati dan orang lain, sifat memperbaiki kegagalan di masa lalu dengan usaha yang baru.⁵⁶
- b. Faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi :
- 1) Faktor-faktor non-sosial. Faktor non sosial yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dapat berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi ruang belajar atau gedung yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh siswa, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin, dan sebagainya.⁵⁷
 - 2) Faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang juga dapat menyebabkan munculnya permasalahan pada siswa seperti faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Faktor sosial lainnya yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa adalah faktor guru.

⁵⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 236-237.

⁵⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm 234-235.

5. Peran Guru dalam Pendidikan

Status sebagai guru di sekolah memiliki banyak peran, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam administrasi. Menurut Sukmadinata⁵⁸ dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Guru berperan sebagai pendidik yaitu dengan mendewasakan anak didik secara psikologis, sosial dan moral. Sebagai pengajar, guru membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotorik melalui proses belajar mengajar. Sebagai pembimbing, guru membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajarnya.

Guru selama menjalankan perannya baik sebagai pendidik, pengajar, maupun pembimbing, diharapkan memiliki sifat dan sikap profesional yaitu: fleksibel, bersikap terbuka, berdiri sendiri atau mandiri, peka, tekun, realistik, melihat ke depan, memiliki rasa ingin tahu, ekspresif, dan menerima diri.⁵⁹ Guru memiliki tiga peran pokok dalam proses belajar dan mengajar di sekolah, yaitu: sebagai perancang pengajaran, sebagai manajer pengajaran, berperan melakukan evaluasi pengajaran⁶⁰. Tugas guru dinyatakan dalam UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Ps 1 (1) dinyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sebagai profesional, guru bertugas dalam hal mendidik yaitu mentransfer dan mengembangkan nilai-nilai kepada peserta didik, mengajar yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan melatih yaitu mengembangkan keterampilan

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, hlm 252-253.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 256-258

⁶⁰ Bobbi DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, . *Quantum teaching*, hlm. 121.

peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik.

Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional. Menurut Jarvis⁶¹ profesional dapat diartikan bahwa seseorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai ahli (*expert*) apabila dia secara spesifik memperolehnya dari belajar. Agus F. Tamyong⁶² menyatakan pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional. Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Kemampuan guru mencerminkan adanya profesionalisme guru yang menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 7 ayat (1) merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas sebagai berikut:

⁶¹ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 198.

⁶² M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 15.

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- 5) Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengemabngkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan: dan
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan denag tugas keprofesioanaln guru.

Guru harus dapat menjadi contoh teladan, pelatih, pembimbing, atau pemimpin dalam diskusi-diskusi di kelas selama proses belajar mengajar. Untuk itu, guru-guru harus mendapat kesempatan untuk selalu belajar mengembangkan kemampuannya.⁶³ Peran baru dari guru sesuai tuntutan kompetensi peserta didik maka guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan. Guru harus kreatif dalam memilah dan memilih, serta mengembangkan materi standar sebagai bahan untuk membentuk kompetensi peserta didik. Guru harus mampu membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik individual masing-masing. Guru juga harus menyenangkan, tidak saja bagi peserta didik tetapi juga bagi dirinya sendiri. Guru pada umumnya memiliki sikap positif terhadap berbagai pengetahuan dan menghargai pentingnya

⁶³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, hlm. 258.

dalam pembelajaran dengan sejawat. Namun, itu menarik untuk dicatat bahwa dua faktor utama menghambat pembelajaran di kalangan guru yaitu faktor individu itu sendiri dan internal di sekolah yang memotivasi guru menjadi inovatif dan kreatif yaitu target untuk mencapai hasil atau prestasi belajar.⁶⁴

Berbagai kompetensi tersebut, dalam konteks pembelajaran bermuara pada kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu program bagaimana mengajarkan tentang apasaja yang sudah dirumuskan dalam kurikulum. Menurutnya perencanaan pembelajaran sebagai suatu proses pengembangan sistematis yang digunakan secara khusus untuk menjamin kualitas pembelajaran.⁶⁵ Strategi menyusun rencana program pembelajaran adalah kepala sekolah melalui kebijakan yang dituangkan dalam tugas guru, mewajibkan para guru untuk membuat program pembelajaran yang berupa: program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Tahapan untuk membuat perencanaan pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah sebagai berikut.⁶⁶

- a) Pra-perencanaan, yaitu yaitu kesiapan mental untuk merancang dan mengimplementasikan apa yang akan dikerjakan.
- b) Perencanaan, berisi semua kegiatan yang akan dilakukan, termasuk di dalamnya Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Materi Pokok,

⁶⁴ Hamzah, M.I., Maidin F. & Rahman S., "Supporting and Inhibiting Factors of Creativity, Innovation and Wisdom among Teachers in a Learning Organization" *World Applied Sciences Journal 15 (Innovation and Pedagogy for Lifelong Learning)*, 2011, hlm. 56-62.

⁶⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 136.

⁶⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 74.

pengalaman belajar peserta didik, indikator kompetensi dasar, instrumen penilaian, alokasi waktu, dan sumber bahan ajar.

- c) Pelaksanaan sebagai implementasi dari perencanaan.
- d) Tindak lanjut dari perencanaan dan pelaksanaan.

Perencanaan pembelajaran yang baik meliputi penempatan waktu, pemilihan materi yang tepat beserta metode pembelajaran, bagaimana mencipta-kan ketertarikan peserta didik, dan bagaimana membangun lingkungan belajar yang produktif.⁶⁷ Perencanaan yang dilakukan oleh guru terdiri atas penyusunan silabus dan akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai produk program pembelajaran jangka pendek.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.⁶⁸ Peran dan tanggung jawab guru dalam pengembangan silabus yaitu menganalisa rancangan kompetensi dan indikator kompetensi serta materi standar, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, mengembangkan strategi pembelajaran, dan mengembangkan media dan metode pembelajaran.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara peserta didik dan sumber belajar. Guru tidak saja memberi instruksi, tetapi juga bertindak sebagai

⁶⁷ Arend, R. *Learning to Teach*, 9th Ed, (USA:McGraw Hill, 2012), hlm 94.

⁶⁸ BSNP. *Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah*. (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), hlm. 14.

anggota organisasi belajar dan sebagai pemimpin pada lingkungan kerja yang kompleks. Pembelajaran di kelas terjadi karena ada interaksi antara peserta didik dengan guru.. Semua perilaku guru di dalam kelas dan di luar kelas akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan Pembelajaran terdiri dari berbagai unsur yaitu proses pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan metode pembelajaran, dan pengelolaan media pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan dapat memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan pokok bahasan, kemampuan siswa dan tujuan instruksional yang hendak dicapai.⁶⁹

3) Evaluasi Pembelajaran

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Menurut Sudjana⁷⁰ evaluasi pengajaran merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran, sedangkan sistem pengajaran itu sendiri merupakan implementasi kurikulum, sebagai upaya untuk menciptakan belajar dikelas. Fungsi utama evaluasi dalam kelas adalah untuk menentukan hasil-hasil urutan pengajaran. Hasil-hasil dicapai langsung berkaitan penguasaan tujuan-tujuan yang menjadi target. Selain itu, evaluasi juga berfungsi menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Kegiatan yang harus dilakukan oleh guru setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu menilai pekerjaan siswa, membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya dan menilai kembali proses belajar mengajar yang telah berlangsung.

⁶⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 242.

⁷⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda, 2010), hlm. 27.

Fungsi evaluasi pembelajaran yaitu:⁷¹ a). untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi; b) Untuk mengetahui posisi siswa dalam pembelajaran terkait dengan potensinya. dalam hal ini penilaian lebih bersifat diagnostik; c) untuk mendapatkan umpan balik. Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data; d) untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Materi kurikulum yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ditinggal dan diganti dengan materi yang dianggap sesuai.

Guru yang berkompeten akan dapat menjalankan sejumlah peran yang diberikan. Peranan guru menunjuk pada tugas-tugas guru dalam proses belajar mengajar. Peranan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator. Seluruh peran guru terkait dengan kompetensi guru, meliputi:

- 1) Guru melakukan Diagnosa terhadap Perilaku Awal Siswa. guru harus mampu membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswanya dalam proses pembelajaran, untuk itu guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian siswanya.
- 2) Guru membuat Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru melakukan persiapan pembelajaran baik menyangkut materi pembelajaran maupun kondisi psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.
- 3) Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran. Guru mengatur waktu belajar, memotivasi siswa, mengajak diskusi di kelas, mengamati dinamika kelas.

⁷¹ Abdul Madjid, *Strategi pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 338.

- 4) Guru sebagai Pelaksana Administrasi Sekolah. Peran guru sebagai administrator adalah sebagai berikut: (a) pengambil inisiatif, pengarah dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan, (b) wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat, (c) orang yang ahli dalam suatu mata pelajaran, (d) penegak disiplin, (e) pelaksana administrasi pendidikan, (f) pemimpin generasi muda, karena ditangan gurulah nasib suatu generasi dimasa mendatang, dan (g) penyampai informasi kepada masyarakat tentang perkembangan kemajuan dunia.
- 5) Guru sebagai Komunikator. Komunikasi yang edukatif pada anak didik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Sedangkan komunikasi kepada atasan, orang tua, dan masyarakat adalah sebagai pertanggungjawaban moral.
- 6) Guru Mampu Mengembangkan Keterampilan Diri. Guru harus mengembangkan keterampilan pribadinya dengan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jika tidak demikian maka guru akan ketinggalan jaman.
- 7) Guru dapat Mengembangkan Potensi Anak. Guru harus mengetahui betul potensi anak didik kemudian menyusun strategi untuk mengembangkan potensi anak didiknya. Dalam hal ini, guru menjalankan banyak peran dalam kegiatan belajar mengajar meliputi peran sebagai demonstrator, fasilitator, mediator, pengelola kelas, pengembang kurikulum dan sebagai evaluator.

Dilihat dari tujuan pendidikan yang pada intinya untuk memanusiakan manusia seutuhnya, tugas guru sangat kompleks sehingga seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi yaitu kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan kompetensi sosial. Peran guru sangat sentral dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, baik dalam pembelajaran maupun tugas administratif. Guru berperan dalam mengelola pembelajaran di kelas. Jadi guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan siswa. Kegiatan

pembelajaran dikatakan berkualitas tinggi apabila terjadi interaksi dua arah yang dinamis dan seimbang antara guru dan siswa. Pengelolaan kegiatan belajar mengajar merupakan suatu keharusan bagi seorang guru. Pengelolaan meliputi pengelolaan ruang kelas, kegiatan siswa, waktu, bentuk kegiatan belajar, sumber belajar, dan lingkungan di dalam kelas. Tugas administratif seperti berperan sebagai kepala sekolah, wali kelas, atau tugas tambahan lain di luar kegiatan belajar mengajar.

Guru dengan berbagai kompetensi yang dimilikinya akan dapat berperan lebih baik dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Kemampuan guru dalam memahami arah dan tujuan pendidikan harus disertai dengan kemampuan guru dalam memahami karakter siswa dan memahami kesulitan belajar siswa. Keberhasilan peran guru dalam pembelajaran tidak lepas perannya membangun interaksi dengan siswa sehingga peran guru selalu fungsional dan konstruktif dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam belajarnya.

6. Teori Herarki Kebutuhan dari Maslow

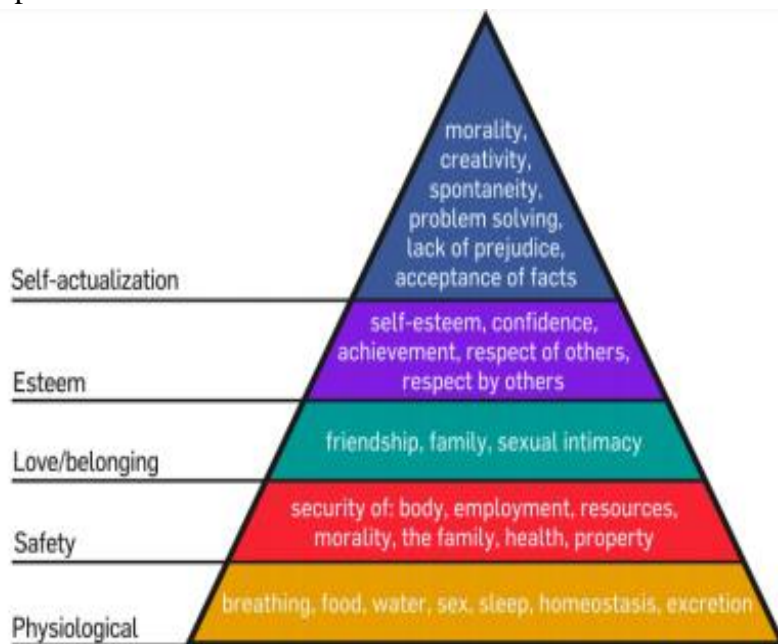
Guru tidak lepas dari motivasi. Setiap orang, baik siswa maupun guru tidak lepas dari motivasi. Dalam hal ini, untuk mengkaji motivasi siswa maupun guru dalam aktivitas belajar menggunakan perspektif teori motivasi dari Abraham Maslow. Teori kebutuhan menjelaskan bahwa tindakan manusia dimotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan kebutuhan hidup manusia bertingkat mulai dari kebutuhan yang paling dasar.

Maslow menyusun teori motivasi manusia, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang, dimulai dari kebutuhan fisiologis atau *psychological needs* sebagai kebutuhan yang paling mendasar dilanjutkan dengan kebutuhan rasa aman atau *safety need*. Apabila kebutuhan rasa aman sudah terpenuhi, tindakan

manusia akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan cinta atau memiliki.

Apabila kebutuhan akan cinta telah terpenuhi, akan muncul tindakan yang dimotivasi untuk mendapatkan *esteem needs*. *Esteem needs* merupakan kebutuhan akan kekuatan, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian, Kebutuhan *prestise*, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, perasaan menjadi penting, kehormatan dan apresiasi. Apabila *esteem needs* sudah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri atau *self actualization needs*. Dalam hal ini, orang termotivasi untuk menjadi yang seharusnya sesuai dengan potensinya. Kebutuhan kreatif, realisasi diri, perkembangan self.

Teori herarki kebutuhan ini digambarkan dalam bentuk piramida di bawah ini.



Gambar. 1. Teori Herarki Kebutuhan Maslow

Sumber: Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Penerjemah A. Supratiknya, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 71-72.

Interpretasi dari Hirarki Kebutuhan Maslow yang direpresentasikan dalam bentuk piramida dengan kebutuhan yang lebih mendasar ada di bagian paling bawah.

Kebutuhan Dasar 1: Kebutuhan Fisiologi Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat neostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini. Berbagai kebutuhan fisiologis itu bersifat universal dan tidak mengenal batas geografis, asal-usul, tingkat pendidikan, status sosial, pekerjaan, umur, jenis kelamin dan faktor-faktor lainnya yang menunjukkan keberadaan seseorang.⁷²

Kebutuhan Dasar 2 : Kebutuhan Keamanan (*Safety*) Sesudah kebutuhan fisiologi terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

Kebutuhan Dasar 3: Kebutuhan Dimiliki dan Cinta (*Belonging* dan *Love*) Sesudah kebutuhan fisiologis dari keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup.

Maslow menolak pandangan Freud bahwa cinta adalah sublimasi dari insting seks. Menurutnya, cinta tidak sinonim dengan seks, cinta adalah hubungan sehat antara sepasang

⁷² Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Penerjemah A. Supratiknya, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 71-72.

manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati dan mempercayai. Selanjutnya Maslow menekankan bahwa yang dibutuhkan oleh setiap orang adalah cinta yang matang, yakni cinta yang dibangun oleh dua orang atau lebih yang didalamnya terdapat sikap saling percaya dan saling menghargai.

Kebutuhan Dasar 4: Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem*)
Ketika kebutuhan dimiliki dan mencintai sudah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri: 1. Menghargai diri sendiri (*self respect*): kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. 2. Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*): kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain. Seseorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri serta lebih mampu, maka juga lebih produktif. Sebaliknya jika harga dirinya kurang maka ia akan diliputi rasa rendah diri serta tidak berdaya, yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa. Harga diri yang paling stabil, karenanya juga yang paling sehat, tumbuh dari penghargaan yang wajar dari orang-orang lain, bukan karena nama harum, kemasyhuran serta sanjungan kosong.⁷³

Kebutuhan Dasar Meta : Kebutuhan Aktualisasi Diri
Akhirnya sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya secara maksimal seluruh bakat –kemampuann potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*Self fullfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya,

⁷³ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga*, hlm. 76.

dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu. Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dasar manusia yang paling tinggi dalam Maslow. Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan dari individu yang paling tinggi, mengembangkan semua potensi yang ia miliki dan menjadi apa saja menurut kemampuannya.⁷⁴

Pandangan Abraham Maslow mengusung aliran psikologi humanistik, yaitu suatu aliran psikologi yang berpandangan bahwa pada dasarnya manusia adalah baik dan bahwa potensi manusia adalah tidak terbatas. Pandangan ini sangat optimistik dan bahkan terlampau optimistik terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dipandang sebagai penentu tunggal yang mampu melakukan *play God* (peran Tuhan).⁷⁵ Pandangan humanistik demikian menafikan unsur-unsur metafisik dan spiritual-transendental. Masyarakat Muslim lebih tepat menggunakan teori psikologi berbasis keislaman, karena teori itu dapat mencakup seluruh perilaku manusia dan menunjukkan *self-image* maupun *self-esteem* sebagai seorang muslim yang sesungguhnya.⁷⁶

Kajian psikologi yang erat hubungannya dengan pendidikan adalah yang berkaitan dengan kecerdasan, berpikir, dan belajar.⁷⁷ Sementara itu menurut Samuel Smith⁷⁸, ruang lingkup psikologi dalam dunia pendidikan mencakup antara lain: 1) Hereditas atau karakteristik pembawaan sejak lahir (*heredity*),

⁷⁴ Duane Schultz, *Growth Psychology: Models of The Healthy Personality*, terj. Yustinus, Psikologi Pertumbuhan (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 93.

⁷⁵ Zaharuddin, "Telaah Kritis terhadap Pemikiran Psikologi Islam di Indonesia", *Intizar*, Vol. 19, No. 1, 2013, hlm. 171.

⁷⁶ *Ibid*, 171.

⁷⁷ Tirtarahardja, Umar dan Sulo, La, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 106.

⁷⁸ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hlm. 2.

2). Lingkungan yang bersifat fisik (*physical structure*). 3). Perkembangan siswa (*growth*). 4). Proses-proses tingkah laku (*behavior proses*). 5). Hakikat dan ruang lingkup belajar (*nature and scope of learning*). 6). Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar (*factors that condition learning*), 7). Hukum-hukum dan teori-teori belajar (*laws and theories of learning*). 8). Kesehatan rohani (*mental hygiene*). 9). Pendidikan membentuk watak (*character education*).

Masalah psikologis siswa juga terkait dengan perkembangan siswa sebagai remaja. Masalah atau persoalan yang dialami oleh peserta didik yang secara umum memasuki masa remaja awal, pada umumnya antara lain berupa:⁷⁹ a) kecemasan, b) kesepian, c) kebosanan, dan d) perilaku menyimpang. Problem psikologis peserta didik yang muncul dalam pembelajaran sehingga timbul kesan adanya rasa ingin tahu yang rendah, tidak ada keinginan untuk maju, dan tidak ada keinginan untuk memperbaiki kesalahan, keinginan untuk mendapat simpati, keinginan untuk mendapat rasa aman dan keinginan untuk mendapat *reward*.⁸⁰

F. Kerangka Pikir

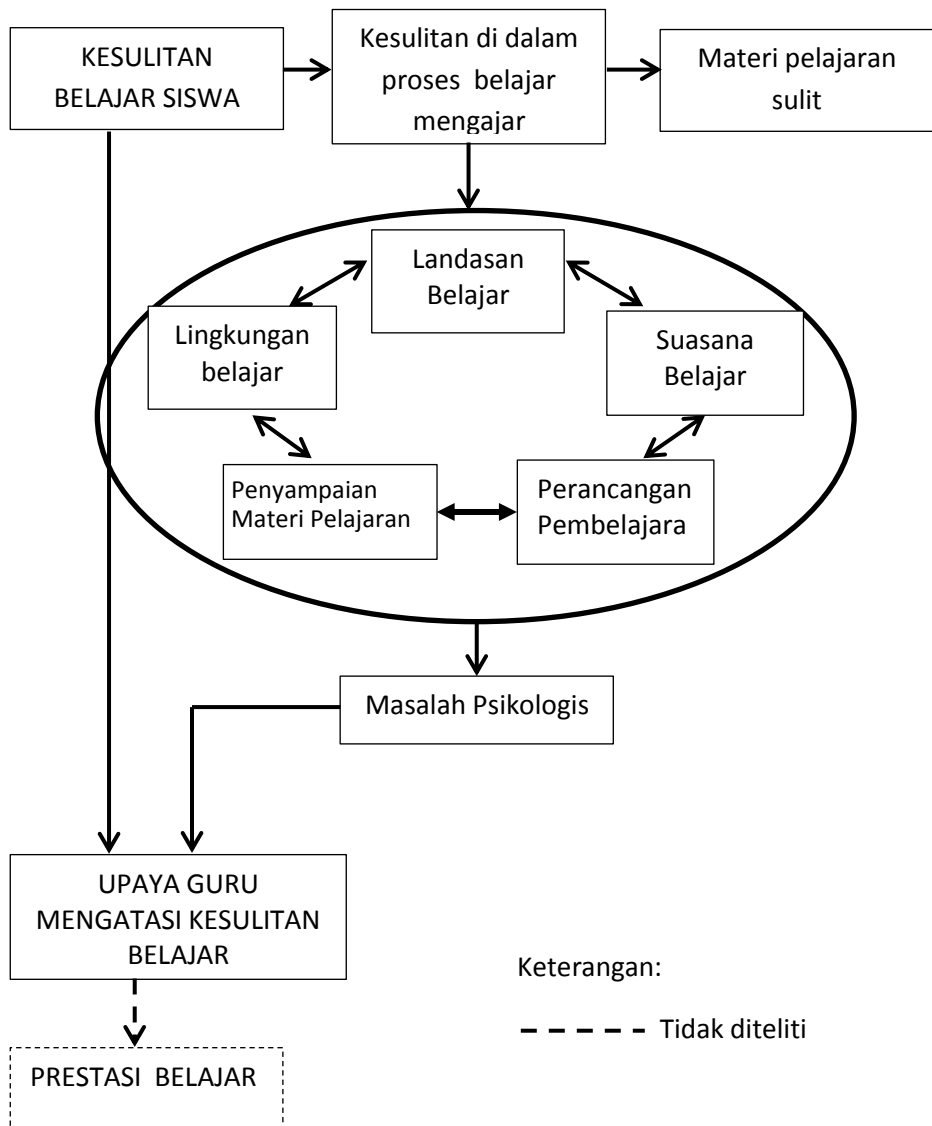
Kesulitan belajar siswa SMK Muhammadiyah I Kota Tegal bukan hanya dalam hal penguasaan materi pelajaran yang bersifat kognitif atau akademik skills, tetapi juga dalam hal mengembangkan potensi dirinya seperti sosial skills maupun vocational skills. Kesulitan belajar apapun tentu memiliki sebab-sebab yang perlu diketahui agar guru dapat mengambil langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar siswa dapat dipetakan menurut mata pelajaran, proses atau cara belajar.

Dilihat dari proses atau cara belajar muncul kesulitan seperti suasana belajar yang kurang mendukung, landasan belajar yang kurang, lingkungan belajar yang kurang kondusif, dan penyampaian materi pelajaran yang kurang. Kesulitan siswa dalam mempelajari

⁷⁹Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 8-12.

⁸⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi*, hlm. 236.

suatu materi pelajaran akan bertambah ketika proses atau cara belajarnya juga dihadapkan pada kesulitan. Oleh karena itu, guru harus mengenali dan memetakan kesulitan belajar siswa dengan tepat sehingga mengetahui akar masalahnya sebagai pijakan untuk melakukan perbaikan atau mengatasi kesulitan yang terjadi.



Gambar 2. Kerangka Pikir

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian campuran/kombinasi (*mixed methodology*). *Mixed method* menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian, karena peneliti ini memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Sedangkan kuantitatif atau kualitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja. *Mixed methods research* juga disebut sebagai sebuah metodologi yang memberikan asumsi filosofis dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk cara pengumpulan data dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian.⁸¹

Fokus penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dan peranan guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya. Oleh karena itu jenis penelitian yang dianggap lebih tepat dalam penelitian ini adalah penelitian campuran (*mixed*). Data tentang kesulitan belajar dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar digali dari survei. Data tentang peranan guru yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau uraian daripada yang berwujud angka.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian di SMK Muhammadiyah I Kota Tegal. Sekolah ini dipilih karena merupakan sekolah berbasis agama (Islam) dengan jumlah siswa mencapai 1268 siswa. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Desember 2017.

⁸¹ John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 5.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan data tentang objek yang diteliti. Dalam hal ini subjek penelitian terdiri dari Kepala sekolah, guru dan siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal.

4. Metode pengumpulan data

a. Survei

Survei merupakan penelitian dengan cara mengumpulkan data dari jumlah populasi yang banyak. Data dikumpulkan melalui angket berisi pertanyaan yang terstruktur baik berupa pertanyaan tertutup maupun terbuka. Pertanyaan tentang proses belajar mengajar di kelas bersifat pertanyaan tertutup dengan empat (empat) pilihan yaitu: Selalu, Sering, Kadang-kadang, dan Tidak Pernah. Pertanyaan terbuka berarti, tetapi responden menuliskan jawaban secara terbuka, tidak memilih jawaban sebagaimana pada bentuk pertanyaan tertutup.

Angket disusun berdasarkan kisi-kisi berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Jumlah pertanyaan
Proses Belajar Mengajar	Suasana Belajar Siswa	a. Ada niat b. Rasa simpati dan empati c. Saling pengertian antar siswa d. Saling pengertian siswa dan guru e. Ada hal baru yang menarik f. Ada kegembiraan g. Ada tantangan h. Rasa saling memiliki i. Keteladanan di kelas	9
	Landasan Belajar	a. Memiliki Tujuan Jelas b. Yakin pada Kemampuan diri c. Ada kesepakatan, peraturan, kebijakan dalam pembelajaran	4

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Jumlah pertanyaan
		d. Kebersamaan/kemitraan belajar	
	Lingkungan Belajar	a. Lingkungan sekitar yang mendukung belajar b. Alat peraga sesuai kebutuhan c. Pengaturan bangku sesuai kebutuhan d. Sirkulasi udara sejuk	4
	Perancangan Pengajaran	a. Berangkat dari kemampuan awal b. VAK c. Metode belajar variatif d. Metode sesuai e. Minat f. Pengalaman g. Unjuk keberhasilan h. Apresiasi i. Kecerdasan majemuk j. Perumpamaan (metafora) k. Sugesti	11
	Penyampaian Materi Pelajaran	a. Kesesuaian cara guru dan siswa dalam belajar (gaya belajar) b. Guru memunculkan kesan positif c. Mudah memahami pembicaraan guru d. Bahasa verbal guru sejalan dengan bahasa nonverbal e. Ada gambaran keseluruhan materi yang akan dipelajari f. Dipelajari sedikit demi sedikit g. Siswa merasa nyaman h. Guru mengajarkan keterampilan	9

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Jumlah pertanyaan
		belajar i. Siswa mengetahui cara mempraktikkan materi yang sudah dipelajari	
Mata pelajaran yang sulit		a. Mata pelajaran yang sulit b. Sebab mata pelajaran sulit	2

Angket dibagikan kepada sampel penelitian yang diambil dari populasi yang diteliti yaitu siswa SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal. Jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15%.⁸² Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 15% dari 1237 siswa sehingga didapatkan jumlah sampel 185 siswa yang diambil secara acak proporsional terdiri dari siswa kelas 10, 11, dan kelas 12. Selanjutnya, angket yang diisi dan layak untuk diolah ada 150 angket sehingga data hasil survei yang disajikan hanya dari 150 sampel.

b. Wawancara

Wawancara yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung dengan informan. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan sistem *open-ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada informan tentang opini mereka mengenai hal-hal yang relevan dengan topik penelitian.⁸³ Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu dengan panduan berupa pedoman wawancara maupun secara tidak terstruktur. Pedoman wawancara digunakan agar wawancara menjadi terarah atau fokus pada objek penelitian. Wawancara dilakukan kepada subjek penelitian yaitu kepada 1 orang

⁸² Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 112.

⁸³ Robert. K. Yin, *Studi Kasus, Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Rajawali, 2013), hlm. 108.

Kepala Sekolah, 3 orang wakil kepala sekolah dan 5 orang guru SMK Muhammadiyah I Kota Tegal.

c. *Focus Group Discussion*

Diskusi Kelompok Terarah atau Focus Group Discussion merupakan suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu masalah tertentu yang sangat spesifik. FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang didesain untuk memperoleh informasi keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman peserta tentang suatu topik, dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator.⁸⁴

Langkah-langkah FGD sebagai berikut⁸⁵:

- 1) Menentukan topik yang didiskusikan.
- 2) Menentukan komposisi peserta FGD. Peserta terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru.
- 3) Menentukan tempat dan waktu FGD. Diskusi bertempat di aula SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal pada hari Minggu, 24 September 2017.
- 4) Menyiapkan undangan. Undangan diberikan terbatas kepada orang yang dipandang memiliki kemampuan untuk melakukan tukar pikiran secara mendalam terkait dengan kesulitan belajar siswa dan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar.
- 5) Menyiapkan fasilitator. Fasilitator FGD yaitu wakil kepala sekolah bidang Kurikulum SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal.

d. *Observasi*

Nasution⁸⁶ menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Pengamatan adalah tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan.

⁸⁴ Astridya Paramita & Lusi Kristiana, "Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research)," *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* – Vol. 16 No. 2 April 2013: 117–127.

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 119-121.

⁸⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 310.

Sarana utama dari kegiatan ini adalah penglihatan terhadap tindakan dan perilaku subyek dan obyek penelitian kemudian mencatat atau merekamnya sebagai data utama untuk dianalisis. Peneliti dapat melihat secara langsung hal-hal yang kurang tertangkap dalam proses wawancara.

Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas-kelas di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal. Agar tidak mengganggu jalannya pembelajaran dan menjaga agar fenomena yang diamati berjalan natural, observasi dilakukan dengan cara mengamati dari luar kelas jalannya belajar mengajar di dalam kelas. Selama observasi, peneliti mencatat temuan-temuan penting terkait dengan proses pembelajaran.

e. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumenter, teknik ini dilaksanakan dengan memusatkan perhatian pada data-data tertulis pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sugiyono⁸⁷ menyatakan bahwa teknik dokumenter adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dokumen tentang SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal yaitu sejarah sekolah, kurikulum, sarana prasarana, keadaan siswa, dan program sekolah.

5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data sehingga hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian begitu dekat dan subjektivitas peneliti muncul.⁸⁸ Kehadiran peneliti dalam penelitian dapat menimbulkan keraguan terhadap hasil penelitian. Oleh karena

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 15.

⁸⁸ John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 241.

itu, diperlukan kontrol atas keabsahan data guna memperoleh data penelitian yang seobyektif mungkin. Teknik pengujian keabsahan data pada penelitian ini mengikuti pendapat Sugiyono yaitu⁸⁹:

a. Kredibilitas/kepercayaan.

Kredibilitas ini berkaitan dengan persoalan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya, berhubungan dengan pengaruh program akselerasi yang berdampak pada stabilitas emosional dan interaksi sosial siswa akselerasi. Beberapa usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas pada penelitian ini (menjadikan penelitian ini kredibel) yaitu dengan cara peningkatan ketekunan dan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi yang dimaksud yaitu melakukan *cross check* antar responden (triangulasi sumber) dan *cross check* antar teknik pengumpulan data (triangulasi teknik) guna mendapatkan data dan informasi yang lebih valid dan kredibel. Triangulasi dengan sumber-sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Triangulasi menurut Creswell⁹⁰ merupakan upaya untuk melakukan validasi atas temuan penelitian dengan cara membandingkan data dari beragam sumber, metode, peneliti, dan teori.

Teknik triangulasi tersebut, dapat dicapai melalui beberapa metode perbandingan, yaitu: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti catatan atau

⁸⁹ Sugiyono, *Memahami*, hlm. 366-378.

⁹⁰ John W. Creswell, *Penelitian*, hlm. 349

dokumen tempat bekerja.⁹¹ Contoh pelaksanaan triangulasi teknik dalam penelitian ini, seperti informasi penyelenggaraan program akselerasi dan dampaknya bagi stabilitas emosional dan interaksi sosial siswa, yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, *dicross-check* dengan informasi yang diperoleh dari hasil pencermatan dokumen mengenai dampak emosional dan sosial dari siswa.

Hasil wawancara juga *dicross-check* dengan hasil observasi, misalnya data hasil wawancara kemampuan guru mengajar serta keadaan sarana pembelajaran *dicross-check* dengan hasil observasi terhadap kondisi kelas dan observasi saat kegiatan pembelajaran di kelas. Data hasil wawancara dengan satu informan juga *dicross-check* dengan hasil wawancara kepada informan lain.

b. Konfirmabilitas/kepastian

Konfirmabilitas yaitu hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya di mana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Konfirmabilitas dilakukan dengan cara membicarakan hasil penelitian dengan nara sumber/responden untuk memastikan kepastian data atau informasi yang akan ditulis dalam laporan hasil penelitian bahwa sudah sesuai dengan kenyataan. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan yaitu kepada kepala sekolah, guru, dan siswa, masing-masing lebih dari dua kali ditambah wawancara saat survei pendahuluan. Konsistensi jawaban dari informan menunjukkan data yang didapat adalah valid.

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses menyusun data agar dapat dianalisis dan ditafsirkan atau diinterpretasikan.

⁹¹ Vanderstoep, W., Scott & Deirdre D. Johnston, *Research methods for everyday life: blending qualitative and quantitative approaches* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), hlm. 88.

Dalam penelitian *mixed* atau gabungan, analisis data disesuaikan dengan jenis datanya.

Analisis data kuantitatif yang didapat dari angket dalam penelitian ini diolah dengan tabel distribusi sederhana yang menggambarkan jawaban dari masing-masing responden. Tabel data kuantitatif meliputi data tentang suasana belajar, landasan belajar, lingkungan belajar, rancangan pembelajaran dan penyampaian materi pembelajaran.

Analisis data pada penelitian kualitatif naturalistik secara umum mengandung 3 (tiga) kegiatan yang saling terkait, yaitu (1) kegiatan mereduksi data, (2) menampilkan data dan (3) melakukan verifikasi untuk membuat kesimpulan.⁹² Berikut ini diuraikan satu per satu kegiatan tersebut.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Laporan-laporan tersebut kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, disusun secara sistematis sehingga lebih mudah dimaknai. Dalam merangkum data terdapat satu kegiatan penting yang tidak dapat dipisahkan yaitu menyusun abstraksi (ringkasan inti).

Dari rangkuman yang dibuat ini kemudian peneliti melakukan reduksi data yang kegiatannya meliputi:

- 1) Mengelompokkan data berdasarkan jenisnya. Dalam hal ini, data dikelompokkan berdasarkan konsep-konsep kunci yaitu kesulitan belajar siswa, suasana belajar, landasan belajar, lingkungan belajar, perancangan pembelajaran, dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar.
- 2) Proses memilih data atas dasar tingkat relevansi dan hubungannya dengan data lainnya. Dalam hal ini peneliti memilih data yang terkait dengan masing-masing konsep. Konsep kesulitan belajar di dalam proses atau cara

⁹² Nasution. S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003), hlm. 129.

belajar dibagi ke dalam kesulitan yang bersumber dari suasana belajar, landasan belajar, lingkungan belajar, perancangan pembelajaran dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar

- 3) Membuat kode data sesuai dengan kisi-kisi kerja penelitian. Data yang sudah dikelompokkan kemudian diberikan suatu kode atau tanda guna memudahkan analisis.
- 4) Kegiatan lain yang termasuk mereduksi data adalah kegiatan memfokuskan, menyederhanakan dan mentransfer dari data kasar ke catatan lapangan. Peneliti secara kontinyu memeriksa secara cermat hasil catatan tersebut dari setiap terjadi kontak antara peneliti dengan responden.

b. Menampilkan Data

Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan serta memiliki makna tertentu. Kegiatan menampilkan data dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar variabel. Tujuannya adalah berdasarkan data-data tersebut dapat dimengerti apa yang telah terjadi dan tindak lanjut apa yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian. Tampilan data disajikan pada bab 3 dan bab 4. Bab 3 menyajikan kesulitan-kesulitan belajar siswa dan sumber atau penyebab dari kesulitan belajar dilihat dari proses belajar mengajarnya. Bab 4 menyajikan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar.

c. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti berusaha untuk memaknai data yang terkumpul dari sejak awal penelitian. Data-data tersebut ditentukan pola, tema dan hubungan-hubungannya. Dari data tersebut kemudian ditentukan kesimpulan. Kesimpulan tersebut mula-mula bersifat tentatif tetapi dengan bertambahnya data diharapkan kesimpulan menjadi lebih

lengkap. Untuk itu, kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Untuk dapat menggambarkan dan menjelaskan kesimpulan, peneliti melakukan teknik memaknai dan teknik mengkonfirmasi makna. Terdapat beberapa cara memaknai data yaitu (1) menghitung untuk menjelaskan apa yang ada disana, (2) melihat kemungkinan, (3) mengelompokkan, (4) melihat apa yang terjadi kemudian mengaitkan dengan gejala yang ada, (5) mengintegrasikan data-data yang berbeda, (6) melihat keterkaitan data secara abstrak, (7) menentukan analogi, (8) menentukan variabel perantara, (9) membangun rantai logika dari data yang ada, (10) membangun konsep-konsep dari teori yang bervariasi.⁹³

Selanjutnya, menjelaskan cara mengetahui kualitas data, antara lain (1) mengecek keterwakilan data, (2) pengaruh peneliti, (3) mengecek melalui triangulasi, (4) melakukan pembobotan bukti dari sumber data yang dapat dipercaya, (5) membuat perbandingan atau mengontraskan antar variabel.⁹⁴ Dengan menggunakan satu atau lebih cara mengonfirmasi makna dari data-data yang diperoleh, diharapkan peneliti akan memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

H. Sistematika Penulisan Disertasi

Disertasi ini direncanakan terdiri dari lima bab. Pada bab Pendahuluan, disajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika dan kerangka pembahasan. Bab pendahuluan berfungsi sebagai pengantar untuk masuk ke bab-bab berikutnya.

Bab II merupakan gambaran umum lokasi penelitian merupakan bagian dari disertasi yang menggambarkan konteks dan

⁹³ Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 24.

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 74.

setting penelitian. Bab ini menggambarkan kondisi SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal.

Bab III mendeskripsikan proses belajar mengajar yang dialami siswa di SMK Muhammadiyah I Kota Tegal.

Bab IV mendeskripsikan dan menganalisis kesulitan belajar dan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar.

Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa diuraikan di bab V. Bab ini menganalisis peran guru setelah mengetahui adanya sejumlah kendala yang dirasakan siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tidak semua guru mampu menjalankan peran dengan baik karena guru sendiri belum siap dengan pergantian kurikulum. Kesulitan membutuhkan penyikapan yang baik oleh guru. Bab ini menganalisis bagaimana peran guru dalam menghadapi kesulitan tersebut dengan memposisikan guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.

Bab VI merupakan bab kesimpulan dan saran berisi analisis teoritis tentang sejumlah temuan penelitian di bab 3, 4 dan 5. Hasil dari analisis ini menghasilkan kesimpulan teoritis maupun kesimpulan praktis. Kesimpulan teoritis merupakan kesimpulan yang mengkritisi kelemahan teori-teori yang sudah ada, sedangkan kesimpulan praktis yaitu kesimpulan yang perlu disampaikan terkait dengan permasalahan yang diteliti. Bab ini diakhiri dengan saran-saran.